



ANALISIS PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI TERHADAP SHALAT KHAUF

Nurasiah Panjaitan¹, Hasbi Febriansyah Sihotang²
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
nurasiahpanjaitan78@mail.com¹, hasbisihotang@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History

Received : 5 Juni 2024

Revised : 11 Juni 2024

Accepted: 13 Juni 2024

Keywords

Prayer, Khauf, Al-Ghazali.

ABSTRACT

The Khauf prayer is a form of Islamic prayer performed in situations of distress or fear, and has been the focus of discussion and research in the Islamic academic tradition. In this regard, it is interesting to examine further Imam al-Ghazali's views regarding the khauf prayer. The purpose of this article is to analyze al-Ghazali's thoughts about the Khauf prayer using a library telescope approach. This article examines al-Ghazali's views regarding the concept, philosophy and practice of Khauf prayer through a study of al-Ghazali's major works such as 'Ihya ul-Muddin and al-Mustasfa, as well as other related works. Al-Ghazali views the khauf prayer not only as an obligatory ritual, but also as a means to achieve deeper spiritual awareness. For him, Khauf's prayer is a call to increase awareness of God's presence in all situations, including emergencies. Imam Al-Ghazali emphasized the importance of concentration and complete obedience in prayer, even in the midst of fear and anxiety. Furthermore, al-Ghazali emphasized ethical and moral aspects in carrying out the Khauf prayer. He emphasized the importance of justice, understanding and mutual respect between parishioners when worshipping together. According to al-Ghazali, the Khauf prayer is not only a means of strengthening personal relationships with Allah, but also as a means of strengthening social bonds between people. The implications of al-Ghazali's thinking provide valuable guidance.

ABSTRAK

Shalat Khauf adalah salah satu bentuk shalat Islam yang dilakukan dalam situasi kesusahan atau ketakutan, dan telah menjadi fokus diskusi dan penelitian dalam tradisi akademis Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk mengkaji lebih jauh pandangan Imam al-Ghazali mengenai shalat khauf. Tujuan artikel ini adalah menganalisis pemikiran al-Ghazali tentang shalat Khauf dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka. Artikel ini mengkaji pandangan Al-Ghazali mengenai konsep, filsafat, dan amalan shalat Khauf melalui kajian terhadap karya-karya besar al-Ghazali seperti 'Ihya ul-Muddin dan al-Mustasfa, serta karya-karya lain yang berkaitan. Al-Ghazali memandang shalat khauf tidak hanya sebagai kewajiban ritual, namun juga sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam. Baginya, doa Khauf merupakan seruan untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi, termasuk keadaan darurat. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya konsentrasi dan ketaatan penuh dalam shalat, bahkan di tengah ketakutan dan kecemasan. Lebih lanjut Al-Ghazali menekankan aspek etika dan moral dalam pelaksanaan shalat Khauf. Ia menekankan pentingnya keadilan, pengertian dan saling menghormati antar umat paroki saat

Kata Kunci

Shalat, Khauf, Al-Ghazali.

beribadah bersama. Menurut Al-Ghazali, salat Khauf tidak hanya sebagai sarana mempererat hubungan personal dengan Allah, namun juga sebagai sarana mempererat ikatan sosial antar manusia. Implikasi pemikiran Al-Ghazali memberikan bimbingan berharga.

Pendahuluan

Shalat sebagai salah satu rukun Islam menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Bukan sekedar rangkaian gerakan fisik dan ritual, namun juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, mengingat-Nya, dan meningkatkan hubungan ruhani antara hamba dan Tuhannya. Dalam konteks shalat, ada bentuk khusus yang menarik perhatian: shalat Kauf, yaitu shalat dalam keadaan takut. Selama salat Kauf, umat Islam diperbolehkan melaksanakan salat, namun pengecualian tertentu diatur sesuai dengan situasi darurat, seperti keadaan perang atau situasi di mana keselamatan fisik individu atau kelompok terancam. (Afifah, Azizatul Nurul, 2020).

Salah satu orang yang mempunyai pemikiran mendalam tentang shalat, termasuk shalat Kauf, adalah Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali, seorang ulama besar sejarah Islam, dikenal dengan tulisan-tulisannya yang memadukan ilmu agama, filsafat, dan mistisisme dalam cara yang unik dan mendalam. Tulisan-tulisannya memuat banyak gagasan tentang bagaimana mendekati shalat, termasuk berdoa dalam keadaan ketakutan. Pendekatan Imam al-Ghazali terhadap shalat kauf tidak hanya bersifat teoritis, namun juga praktis dan kontekstual. Beliau mengajarkan umat Islam untuk berdoa dengan ketaatan penuh kepada Allah bahkan dalam situasi yang tidak pasti dan berbahaya. (Hasbi, M, 2020).

Dalam menganalisis pandangan Imam al-Ghazali tentang shalat kauf, kita akan mengkaji lebih jauh pemikirannya tentang konsep shalat dalam keadaan takut, cara melaksanakannya, dan relevansinya dengan keadaan saat ini. Dalam pengembangan analisis ini dipaparkan latar belakang sejarah dan filosofi hidup Imam al-Ghazali, dilanjutkan dengan pembahasan pemikirannya tentang shalat secara umum, dilanjutkan dengan pandangannya tentang shalat kauf.

Selanjutnya kita membahas aspek praktis shalat kauf karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dalam memahami dan menerapkan konsep shalat dalam situasi ekstrem yang mungkin dihadapi umat Islam saat ini. Oleh karena itu, analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep shalat kauf dari sudut pandang Imam al-Ghazali dan maknanya dalam konteks kehidupan umat Islam modern. Kami berharap hasil analisis ini

dapat memberikan wawasan berharga kepada pembaca mengenai pentingnya pemahaman mendalam tentang ibadah ketika menghadapi keadaan darurat dan situasi sulit.

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah yang diberikan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti mencapai batasan dan merumuskan masalah yang ingin dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagai berikut .

1. Bagaimana dasar hukum shalat khauf dan tata caranya ?
2. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali terhadap shalat khauf?

Metode Penelitian

Metode Kualitatif: Analisis Perspektif Imam Al-Ghazali terhadap Shalat Khauf

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Shalat Khauf. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Al-Ghazali secara holistik dan kontekstual terhadap Shalat Khauf, serta implikasi pemikirannya dalam konteks praktik keagamaan Muslim.

Tujuan Penelitian: Memahami pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Shalat Khauf dari berbagai karya tulisannya.

- a. Pemilihan Data: Data primer berasal dari karya-karya utama Al-Ghazali, seperti "Ihya Ulumuddin", "Al-Mustasfa", dan karya-karya lain yang relevan. Data sekunder meliputi penafsiran dan analisis oleh ulama dan peneliti terkait.
- b. Metode Analisis: Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif. Data akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pemahaman Al-Ghazali tentang Shalat Khauf. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami konteks historis, budaya, dan teologis di mana Al-Ghazali mengembangkan pemikirannya. (Muhammad Asroruddin, 2015)

1. Pengumpulan Data

- a. Pengumpulan Data Primer: Mengidentifikasi dan mengekstrak teks terkait Shalat Khauf dari karya-karya Al-Ghazali.
- b. Pengumpulan Data Sekunder: Review literatur terkait pemikiran Al-Ghazali tentang Shalat Khauf dan interpretasi oleh ulama dan peneliti lain.

2. Analisis Data

- a. Pemilihan Teks: Teks relevan tentang Shalat Khauf dalam karya-karya Al-Ghazali akan dipilih untuk analisis lebih lanjut.

- b. Identifikasi Tema dan Konsep: Tema utama, konsep, dan pandangan Al-Ghazali tentang Shalat Khauf akan diidentifikasi melalui pembacaan ulang teks.
 - c. Pembuatan Kategori Analisis: Kategori-kategori analisis, seperti konsep tentang kehadiran Allah, makna spiritual, dan tata cara pelaksanaan Shalat Khauf, akan dibuat berdasarkan temuan dalam teks.
 - d. Analisis Hermeneutik: Teks akan dianalisis secara hermeneutik untuk memahami konteks historis, budaya, dan teologis di mana Al-Ghazali mengembangkan pemikirannya tentang Shalat Khauf.
 - e. Interpretasi: Data akan diinterpretasikan untuk mengungkapkan makna dan implikasi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks praktik keagamaan Muslim.
- 3. Keabsahan Penelitian**
- a. Keandalan: Untuk meningkatkan keandalan, analisis akan dilakukan oleh beberapa peneliti independen. Diskusi berkala akan dilakukan untuk memastikan kesepakatan dalam interpretasi data.
 - b. Validitas: Validitas akan diperkuat melalui triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data primer dan sekunder, serta memeriksa konsistensi hasil dengan pemahaman umum tentang pemikiran Al-Ghazali.
- 4. Interpretasi dan Temuan**
- a. Pemahaman tentang Shalat Khauf menurut Al-Ghazali: Temuan penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Al-Ghazali terhadap Shalat Khauf, termasuk makna spiritual, tata cara pelaksanaan, dan implikasi etisnya.
 - b. Implikasi dalam Konteks Praktik Keagamaan: Temuan penelitian akan dianalisis untuk mengeksplorasi implikasi pemikiran Al-Ghazali dalam praktik keagamaan Muslim saat ini, termasuk relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks kontemporer.

Hasil

Shalat kauf atau shalat dalam keadaan ketakutan adalah salah satu bentuk shalat yang dilakukan dalam situasi tertentu, terutama pada saat perang atau situasi dimana keselamatan fisik individu atau kelompok terancam. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar sejarah Islam, telah memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tentang berbagai

aspek ibadah, termasuk shalat. Tulisan-tulisannya berisi gagasan luas tentang bagaimana melakukan pendekatan doa bahkan dalam keadaan ketakutan. (Ma'rufah, Yuanita, 2015)

Ketika mempelajari perspektif Imam Al-Ghazali tentang Shalat Khauf, perlu dipahami konteks historis dan filosofis di mana ia hidup. Imam al-Ghazali hidup pada abad ke-11 M, di tengah ketegangan politik dan peperangan yang kerap melanda dunia Islam saat itu. Dalam konteks ini pemahamannya tentang shalat dalam keadaan ketakutan sangat bermakna dan relevan dengan keadaan saat ini. Salah satu aspek penting pemikiran Imam al-Ghazali tentang Shalat Khauf adalah pemahaman tentang pertimbangan dan ketaatan. Baginya, berdoa dalam keadaan takut bukan hanya sekedar ritual, tapi juga wujud ketaatan dan ketaatan kepada Tuhan dalam situasi sulit.

Imam Al Ghazali juga menyoroti aspek praktis pelaksanaan Shalat Khauf. Beliau memberikan panduan tentang bagaimana shalat harus dilakukan dalam situasi di mana keselamatan fisik terancam. (Subhi Ahmadd). Misalnya, ia menekankan fleksibilitas dalam pelaksanaan gerakan shalat dan mengizinkan penghapusan beberapa aturan yang biasa berlaku pada salat sehari-hari, seperti penghapusan rukun yang dapat memperpanjang shalat dalam situasi darurat. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali juga menekankan aspek psikologis dari shalat Khauf. Ia merasa sulit memfokuskan hati dan pikirannya sepenuhnya pada ibadah ketika ia hidup dalam ketakutan dan kecemasan.

Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya menjaga konsentrasi dan ketenangan pikiran saat berdoa, meski dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan bahaya. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang shalat Khauf juga menunjukkan pentingnya konteks dalam memahami hukum Islam. Baginya, hukum Islam harus ditafsirkan dan diterapkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu. Dalam konteks shalat Khauf, artinya aturan yang berlaku pada salat dalam keadaan normal juga dapat diterapkan dalam keadaan darurat umat Islam.

Pembahasan

A. Biografi Imam AL-Ghazali

Imam Ghazali adalah seorang akademisi serta ahli tasawuf yang telah melahirkan karya-karya fenomenal. Salah satu karya terkenal dari Imam Ghazali berjudul *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Agama). Semasa muda, Al-Ghazali merupakan seorang pemuda yang haus akan ilmu pengetahuan. Ia pendai dalam ilmu tafsir Al Quran, hadis, ilmu kalam, dan filsafat. Beberapa sejarawan Muslim menganggapnya sebagai seorang

Mujaddid, yakni seorang pembaru iman yang muncul sekali setiap abad untuk memulihkan iman umat Islam. Selain itu, Imam Al-Ghazali adalah sosok yang terkenal sebagai Bapak Tasawuf. (GHAZALI, KARYA IMAM).

1. Masa kecil Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di Thus, Iran, pada 450 H atau 1058 dengan nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thus. Sejak kecil, ia sudah menjadi anak yatim karena ditinggal ayahnya. Namun, sebelum meninggal, ayahnya menitipkannya ke salah satu sahabatnya untuk mengurus pendidikannya. Al-Ghazali pun cukup beruntung karena berada di wilayah yang ditinggali para penyair, penulis, dan ahli agama Islam. Pendidikan Al-Ghazali Al-Ghazali mendapatkan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, di Kota Thus. Ia belajar ilmu agama bersama seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad Razkafi. Al-Ghazali kecil telah pandai berbahasa Arab dan Parsi. Ia kemudian belajar mengenai ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, ushul fikih, filsafat, dan mazhab-mazhab besar Islam.

Selain itu, Al-Ghazali juga mengembara ke berbagai wilayah untuk menuntut ilmu, seperti ke Mekkah, Madinah, Mesir, dan Yerusalem. Berkat kegigihannya dalam belajar, pada 484 H atau 1092, Al-Ghazali diangkat menjadi rektor Madrasah Nizhamiyah di Bagdad. Tasawuf Imam al-Ghazali Imam al-Ghazali, seorang ahli di bidang tasawuf yang kemudian disebut sebagai bapak tasawuf modern, mempunyai beberapa inti ajaran, antara lain: Atariq Imam al-Ghazali berpendapat bahwa umat Islam yang ingin mengikuti jalan tasawuf harus melalui lima tingkatan: taubat, kesabaran, kemiskinan, dan pantang.

1. Makrifat

Menurut lima tingkatan At-Tariq, Imam al-Ghazali menganjurkan untuk memahami ilmu yang berhubungan dengan Makrifat dan Tuhan tanpa ada keraguan. Imam Al Ghazali menegaskan bahwa seluruh umat Islam mengetahui ilmu Allah SWT tanpa ada keraguan. Ia juga meyakini bahwa setiap umat Islam harus memiliki hati yang suci atau suci untuk mendapatkan pemahaman tentang Allah SWT.

2. Tingkatan manusia

Dalam ajaran tasawuf Imam al-Ghazali, ada tiga tingkatan manusia. Mereka adalah kaum awam (yang berpikir sederhana), kelompok terpilih atau Hawas (yang berpikir tajam dan mendalam), dan ahli argumentatif (yang dapat meyakinkan orang dan membantah argumen).

3. Kebahagiaan

Menurut Imam Al-Ghazali, kebahagiaan menjadi tujuan akhir dalam perkenalannya dengan Allah SWT. Dalam konsep tasawuf Imam Al-Ghazali, kebahagiaan itu didapatkan melalui ilmu dan amal. Dengan memahami suatu konsep dan mempraktikkannya, maka manusia akan menemukan kebahagiaan.

4. Akhir hayat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah orang yang sangat mencintai ilmu sehingga rela meninggalkan kehidupan duniawi. Dia menikmati bepergian untuk mencari pengetahuan sepanjang hidupnya. Saat senja, Imam Al-Ghazali kembali ke SAW dan mendirikan sekolah di samping rumahnya. Ia juga membangun asrama untuk siswa yang belajar di sekolahnya. Al-Ghazali menikmati tahun-tahun terakhirnya dengan membaca Al-Quran, bertemu dengan orang-orang beriman, dan mengajarkan ilmunya kepada siswa. Imam al-Ghazali meninggal dunia pada usia 58 tahun.

5. Karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali yang menjadi ilmuwan dan ahli tasawuf memiliki beberapa karya dalam bentuk kitab. Berikut adalah beberapa karya Imam Al-Ghazali.

- Ihya Ulumuddin
- Al-Munqidh min al-Dalal
- Minhaj al-'Abidin
- Al-Munqidh min al-Dalal
- Al-Maqсад al-Asna fi Sharah Asma' Allahu al-Husna
- Faysal al-Tafriqa bayn al-Islam Wal-Zandaqa
- Maqasid al Falasifa
- Tahafut al-Falasifa

B. Khauf

Secara linguistik, kata “khauf” berasal dari bahasa Arab yang berarti ketakutan. Dalam buku Kajian Tematik Dalam terminologi tasawuf, khauf adalah keadaan batin yang takut kepada Allah SWT karena ketaqwaannya yang belum sempurna dan takut atau khawatir jika Allah SWT tidak ridha terhadapnya. (Mufidah, Mufidah, Hardivizon Hardivizon, and Nurma Yunita,2021). Perasaan khauf bisa muncul dari rasa syukur dan cinta yang mendalam kepada Allah dan menjadi khawatir ketika Allah SWT lupa diri atau takut akan hukuman. Imam al-Ghazali, mengutip dari buku The Essence of Sufism karya Abdul

Qadir Isa, pernah berkata: SWT kepada Allah bisa akibat dosa atau pengetahuan akan sifat-sifat Allah sehingga memaksa seseorang untuk bertakwa. Inilah tahapan Khauf yang paling sempurna. Barangsiapa mengetahui dan memahami kebesaran Allah, maka ia akan bertakwa kepada-Nya. Perintah bertakwa juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 40 :

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّاىَ فَاَرْهَبُوْنَ

Artinya: *Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja.*

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *The Education of Sufism* karya Muhammad Bashirul Muvid, bentuk-bentuk khauf terbagi menjadi dua jenis. Pertama, Khauf didasari oleh rasa takut kehilangan nikmat, yang menyebabkan seseorang mempertahankan nikmat tersebut dan memanfaatkannya dengan tepat. Kedua, Menghukum mereka yang melakukan tindakan asusila terhadap Khauf. Khauf menganjurkan seseorang untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menghindari segala larangan-Nya.

C. Shalat Khauf Dan Dasar Hukumnya

Shalat Khauf adalah salah satu salat yang dilakukan umat Islam dalam situasi tertentu yang mengancam atau membahayakan keselamatannya, seperti keadaan perang atau keadaan darurat lainnya. Amalan ini berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Shalat Kauf mencakup aspek-aspek penting seperti hukum, tata cara penegakannya, dan relevansinya dengan konteks sosial dan kehidupan umat Islam modern. (HASIBUAN, AKHMAD SAYUTI. 'AZL MENURUT IMAM MALIK, 2020)

Shalat merupakan salah satu rukun Islam, dan umat Islam diharapkan melaksanakannya lima kali sehari. Namun Islam juga memberikan pengecualian dan fasilitasi dalam pelaksanaan salat ini dalam kondisi tertentu, misalnya Shalat Khauf. Doa ini dilakukan pada saat keadaan darurat dan situasi ekstrim yang mengancam keselamatan umat Islam.

Dasar Hukum Shalat Kauf mempunyai dasar hukum yang kuat dalam ajaran Islam. Ayat Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman pelaksanaannya. Salah satu ayat yang menjadi dasar shalat Kauf adalah surat an-Nisa ayat 101 yang menyatakan:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكُفْرَيْنَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Artinya: *“Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika*

kamu takut diserang orang-orang yang kafur. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

D. Tata Cara Shalat Khauf

Tata cara melaksanakan shalat Kauf mempunyai tahapan-tahapan khusus yang harus dilakukan. Poin-poin penting dalam pelaksanaannya adalah: Petunjuk Shalat: Biasanya, dalam situasi shalat khauf, baik imam maupun jamaah perlu mewaspadaai lingkungan sekitar untuk menjamin keselamatan satu sama lain. Imam dapat melakukan gerakan shalat sederhana untuk membantu mereka fokus pada lingkungan sekitar. Jumlah Rakaat : Jumlah Rakaat Shalat Kauf disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya, pada saat perang, jumlah rakaat dapat dikurangi dan disesuaikan tergantung situasi. Posisi dan Gerakan: Gerakan shalat Kauf disesuaikan dengan situasi darurat. Jika situasi memungkinkan, gerakan shalat akan berlangsung seperti biasa. Namun, dalam situasi yang memerlukan kewaspadaan khusus, amalan shalat juga bisa disederhanakan.

Relevansi dalam Konteks Modern Meskipun doa Kauf berasal dari konteks perang dan keadaan darurat di masa lalu, konsep ini tetap relevan dalam konteks modern. Umat Islam di berbagai belahan dunia mungkin menghadapi situasi, seperti konflik atau bencana alam, yang memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan shalat mereka. Dalam konteks kehidupan modern yang dinamis, prinsip-prinsip shalat Kauf dapat diadaptasi, seperti fleksibilitas dalam menjalankan ibadah dan beradaptasi dengan situasi.

Misalnya, dalam konteks pandemi global seperti penyakit virus corona (COVID-19), akses ke masjid mungkin dibatasi atau dilarang, sehingga umat Islam harus mengikuti pedoman agama dan peraturan kesehatan yang berlaku, Anda dapat memilih pendekatan sholat yang lebih fleksibel .

Berbagai macam ummat Islam dalam hidupnya untuk selalu menyakini Allah itu selalu di hatinya di dalam kehiupan sehari-harinya dan mengakui ke Esa an Allah sebagai Kholiq yang patut disembah oleh makhluk-Nya. Dalam Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan tema sentral dalam tasawuf. Untuk berada dekat pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasion-stasion yang disebut maqamat. Ibn Taimiyyah menjelaskan berbagai istilah yang dipergunakan oleh kaum sufi tentang jalan kepada Tuhan .

Al-khauf (takut) , al-tawadlu (rendah hati) , al-taqwa (patuh) , alikhlash (ikhlas) , al-ins (rasa berteman) , al-wij (gembira) , al-Syukr (syukur) adalah pekerjaan-pekerjaan hati yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum sufi. Dua

seorang sufi digambarkan seperti pengembara (salik) yang menempuh perjalanan panjang dan penuh dengan berbagai kesulitan. Jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari satu stasion ke satu stasion, itu menghendaki usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat. Terkadang seorang calon sufi harus bertahun-tahun tinggal dalam satu stasion. 3 Al-Ghazali menuliskan tema yang disebutnya sebagai seperempat keselamatan (rubu al-munjiyat) dalam karya monumentalnya, *ihya' ulum al-din* yang berisikan jalan-jalan keselamatan yang ditulisnya secara berturut-turut : al-taubah (taubat), al-shabr (sabar) dan al-syukr (syukur), al-khauf (takut) dan al-raja' (mengharap), al-taqwa (patuh) dan al-zuhd (zuhud).

E. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Shalat Khauf

Pandangan Al-Ghazali tentang Shalat Khauf Imam al-Ghazali menganggap Shalat Khauf merupakan bagian integral dari amalan sholat dalam Islam. Dalam pandangannya, shalat Khauf bukan sekadar ibadah rutin sehari-hari, namun juga wujud ketaatan dan ketaqwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Al-Ghazali menilai shalat Khauf merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah dalam segala situasi, termasuk keadaan darurat dan konflik. Maksud dan Makna Shalat khauf Menurut Al-Ghazali Menurut Imam al-Ghazali, tujuan utama Sholat Khauf adalah untuk menjaga keutuhan umat Islam dan mempererat tali silaturahmi umat Islam tentang penguatan. (Nurhayati, St, and Mahsyar Mahsyar, 2021)

Hal-hal eksternal Situasi yang dapat mengganggu kehidupan. Shalat Kauf merupakan simbol kekuatan spiritual dan ketangguhan umat Islam dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya kedalaman spiritual dalam shalat Khauf. Menurutnya, amalan ini tidak hanya mengenai gerak fisik dan bentuk ritual saja, namun juga tentang kesadaran batin dan hubungan langsung dengan Allah SWT. Doa Khauf membantu umat Islam mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, di mana mereka merasakan kedekatan dan kesatuan dengan Sang Pencipta.

Hukum dan Etika Shalat Khauf Menurut Imam al-Ghazali, sholat Khauf diatur oleh prinsip hukum dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Sekalipun dilakukan dalam situasi darurat atau konflik, shalat Khauf harus dilakukan dengan penuh ketaatan dan khushyuk. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga keutuhan shalat meski dalam keadaan sulit. Lebih lanjut Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas antar umat Islam saat menunaikan shalat Khauf. Meski dalam situasi tekanan dan

ketegangan, umat Islam diharapkan tetap saling mendukung dan terus bahu membahu menjalankan salat dengan baik.

Relevansi Shalat Khauf dalam Konteks Modern Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Shalat Khauf tetap relevan dalam konteks modern, terutama mengingat tantangan dan tantangan yang kompleks saat ini. Konsep persatuan umat Islam, kedalaman spiritualitas, dan ketaatan terhadap ajaran agama tetap menjadi prinsip penting dalam menjalankan ritual keagamaan, termasuk shalat Kauf. Dalam dunia yang berubah dengan cepat, pemahaman filosofis dan teologis yang diajarkan Imam al-Ghazali memberikan panduan bagi umat Islam menuju kehidupan spiritual yang seimbang dan bermakna. Shalat Kauf bukan hanya sekedar ritual ibadah, namun juga merupakan jalan menuju kesadaran spiritual yang lebih dalam dan pengalaman dalam hubungan dengan Allah SWT.

Imam Al-Ghazali memberikan ulasan rinci dan berharga tentang shalat Khauf, sebuah amalan shalat Islami yang dilakukan pada saat darurat dan situasi yang mengancam keselamatan umat Islam. Pendapatnya mencerminkan pemahaman komprehensif tentang makna spiritual, tujuan, dan relevansi ibadah ini dalam kehidupan umat Islam. Berikut ini adalah aspek-aspek penting pendapat Imam al-Ghazali mengenai shalat Khauf.

Ketaatan dan kehadiran ruhani Imam al-Ghazali menekankan pentingnya ketaatan dan kehadiran ruhani ketika menunaikan shalat Khauf dari Baginya, ibadah bukan hanya soal gerak fisik, tapi juga kesadaran batin dan hubungan mendalam dengan Allah SWT. Selama shalat Khauf, umat Islam diharapkan dapat mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, meskipun dalam keadaan sulit. (Muvid, Muhamad Basyrul,2020)

Solidaritas dan Kerjasama Pendapat Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya solidaritas dan kerjasama antar umat Islam ketika menunaikan shalat Khauf. Meski dalam keadaan darurat atau konflik, umat Islam diharapkan tetap saling mendukung dan bekerja sama untuk menunaikan shalat dengan baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya persatuan umat Islam dalam mengatasi tantangan dan cobaan bersama.

Persatuan Umat Islam Imam al-Ghazali memandang shalat Khauf sebagai simbol persatuan Umat Islam, tanpa memandang perbedaan keadaan dan kondisi luar yang menghalanginya. Adat ini memperkuat ikatan keagamaan antar umat Islam dan menegaskan ketaatan mereka terhadap ajaran Islam. Dengan melaksanakan shalat Khauf, umat Islam menunjukkan kesetiannya kepada Allah SWT dan ketaatan terhadap perintah-Nya bahkan dalam situasi sulit.

Makna Spiritual Yang Dalam Menurut Imam al-Ghazali, shalat khauf bukan hanya sekedar rutinitas salat sehari-hari, namun juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT yang lebih dalam. Praktek ini memungkinkan umat Islam untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih kuat. Oleh karena itu, shalat Khauf merupakan sarana memperdalam hubungan pribadi dengan Allah SWT dan merasakan langsung kehadiran-Nya.

Ketaatan Terhadap Ajaran Agama Imam al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga keutuhan shalat meski dalam situasi sulit. Baginya, shalat Khauf harus dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan khushyuk, sesuai dengan prinsip hukum dan etika yang tertuang dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keutuhan ibadah dan menaati perintah Allah SWT dalam segala situasi.

Pendapat Imam al-Ghazali mengenai shalat khauf mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang makna spiritual, tujuan, dan relevansi amalan shalat ini dalam kehidupan umat Islam. Beliau mengajarkan pentingnya ketaatan, solidaritas dan persatuan di kalangan umat Islam dalam mengatasi tantangan dan tantangan bersama, serta menekankan pentingnya menjaga keutuhan ibadah dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Kesimpulan

Shalat Khauf adalah bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam yang menunjukkan kebijaksanaan dan fleksibilitas agama dalam menghadapi situasi-situasi darurat. Dengan dasar hukum yang kuat dan relevansinya dalam konteks modern, Shalat Khauf mengingatkan umat Muslim akan pentingnya adaptasi dan penyesuaian dalam melaksanakan ibadah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keselamatan dan kewaspadaan.

Dalam konteks yang berbeda-beda, prinsip-prinsip Shalat Khauf dapat diinterpretasikan dan diterapkan secara fleksibel demi menjaga kesejahteraan umat Muslim dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Shalat Khauf mengilustrasikan pentingnya memahami praktik ibadah dalam konteks spiritualitas dan kepatuhan kepada ajaran agama. Melalui perspektifnya yang mendalam, Imam Al-Ghazali membantu umat Muslim untuk menggali makna dan tujuan yang lebih dalam dari Shalat Khauf, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan kekhusyukan yang lebih besar.

Imam Al-Ghazali memberikan ulasan rinci dan berharga tentang shalat Khauf, sebuah amalan shalat Islami yang dilakukan pada saat darurat dan situasi yang mengancam keselamatan umat Islam. Pendapatnya mencerminkan pemahaman komprehensif tentang makna spiritual, tujuan, dan relevansi ibadah ini dalam kehidupan umat Islam.

Berikut ini adalah aspek-aspek penting pendapat Imam al-Ghazali mengenai shalat Khauf. Makna Spiritual Yang Dalam Menurut Imam al-Ghazali, shalat khauf bukan hanya sekedar rutinitas salat sehari-hari, namun juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT yang lebih dalam. Praktek ini memungkinkan umat Islam untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih kuat. Oleh karena itu, shalat Khauf merupakan sarana memperdalam hubungan pribadi dengan Allah SWT dan merasakan langsung kehadiran-Nya.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini

Daftar Pustaka

- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak:: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Deepublish, 2015.
- Ma'rufah, Yuanita. "Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an." *Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta* 2015.
- Subhi, Ahmad. *"Pendidikan Berbasis Fitrah."*
- Ghazali, Karya Imam. *"Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, Dalam Kitab Ihya Ulumuddin."*
- Mufidah, Mufidah, Hardivizon Hardivizon, and Nurma Yunita. *Pengendalian Emosi dalam Al-Qur'an (Telaah Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-ayat Kazim)*. Diss. IAIN Curup, 2021.
- Hasibuan, Akhmad Sayuti. *'Aql Menurut Imam Malik (179 H) Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Nurhayati, St, and Mahsyar Mahsyar. "Peran Akal dalam Tasawuf Menurut Pemikiran Al-Ghazali." 2021.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah, 2020.